

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Istilah kepribadian pada dasarnya digunakan untuk pengertian yang ditujukan pada individu atau perorangan. Artinya, yang mempunyai kepribadian adalah individu. “Kepribadian yaitu keseluruhan bentuk tingkah laku, sifat-sifat kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh, serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang.”¹

Dengan kata lain dapat dikatakan kepribadian yang mencakup semua aktualisasi dari (penampilan) yang selalu tampak pada diri seseorang, merupakan bagian yang khas atau ciri dari seseorang. Semua aspek kepribadian, baik sifat-sifat maupun kebiasaan, sikap, tingkah laku, bentuk tubuh, dan sebagainya, merupakan sesuatu sistem dalam menentukan cara yang khas dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Ini mengandung arti bahwa setiap orang memiliki ciri yang khas atau penampilan yang berbeda-beda dalam bertindak atau berinteraksi terhadap lingkungannya.

Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa antara usia 12 sampai 21 tahun. Ciri perkembangan fisik yang dialami remaja ditandai dengan adanya penambahan tinggi dan berat badan,

¹ H. Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), h. 158

pertumbuhan tulang dan otot, kematangan organ, organ seksual, dan fungsi reproduksi. Pada tahap perkembangan kognitif remaja dapat berfikir secara abstrak dan tidak lagi terbatas pada sesuatu aktual dan nyata, tetapi mereka sudah dapat membuat suatu rencana dan cita-cita sehingga mereka juga memahami bahwa tindakan yang mereka lakukan saat ini akan memiliki efek di masa yang akan datang. Berdasarkan penjelasan di atas maka siswa dalam penelitian ini tergolong masa remaja awal. Karena yang diteliti disini yaitu siswa SMP usia 12 – 15 tahun.

Menurut Erikson dalam Papalia dan Olds yang dikutip oleh Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno bahwa pada tahap perkembangan dan sosial, remaja merupakan pribadi yang unik yang sedang mengalami pencarian jati diri dan berproses menjadi seorang yang mempunyai peran dalam kehidupan sosial.²

Kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor Internal (genetis atau bawaan)
2. Faktor Eksternal (keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media).³

Keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian anak. Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak.⁴

²Karlinawati Silalahi, Eko E. Meinarno, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 251

³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 19

⁴ *Ibid.*

Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anak. Salah satu faktor utama lainnya yang mempengaruhi kepribadian anak adalah faktor keutuhan keluarga.

Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa keluarga terdiri atas, ayah, ibu, dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau keduanya, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. Demikian juga apabila ayah dan ibu jarang pulang kerumah dan berbulan-bulan meninggalkan anaknya karena tugas atau hal-hal lain dan hal itu terjadi secara berulang-ulang, maka struktur keluarga itupun sebenarnya tidak utuh lagi. Pada akhirnya, apabila orangtuanya hidup bercerai, juga keluarga itu tidak utuh lagi. Bentuk ketidakutuhan lainnya yaitu apabila salah satu dari kedua orangtuanya meninggal dunia, keluarga itupun tidak utuh lagi. Berdasarkan beberapa indikator ketidakutuhan keluarga diatas, yang akan penulis teliti yaitu hanya pada ketidakutuhan keluarga yang bercerai. Ketidakutuhan keluarga berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial dan kepribadian anak.

Menurut Sheldon dan Eleanor Glueck yang dikutip oleh William J. Goode menghubungkan kenakalan remaja kepada beberapa macam rumah tangga yang berantakan. Remaja yang nakal relatif lebih mungkin berasal dari rumah tangga yang bercerai daripada yang utuh. Anak-anak dari rumah tangga seorang janda atau duda hampir 50% kemungkinan menjadi nakal daripada rumah tangga yang utuh. Selanjutnya anak-anak dari rumah tangga yang terpisah terwakili lebih banyak lagi, kemungkinan bahwa rumah tangga yang demikian akan menghasilkan remaja nakal hampir dua kali lebih tinggi daripada kemungkinan bahwa suatu rumah tangga yang utuh akan menghasilkan seorang remaja nakal.⁵

⁵ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 205

Ketidakutuhan keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam bagi psikologi kepribadian anak-anaknya. Sehingga anak cenderung menjadi nakal, pendiam, malas, atau melakukan hal-hal negatif lain yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dengan demikian dapat dikatakan seorang anak yang memiliki orangtua utuh memiliki kepribadian yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang hanya memiliki orangtua tunggal.

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kepribadian anak yang memiliki orangtua utuh dengan anak yang hanya memiliki orangtua tunggal. Yaitu anak yang memiliki orangtua utuh memiliki kepribadian yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang memiliki orangtua tunggal.

Berdasarkan teori Sheldon dan Eleanor Glueck yang penulis angkat sebagai teori utama dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki orangtua utuh memiliki kepribadian yang lebih baik dibandingkan remaja yang memiliki orangtua tunggal. Remaja yang memiliki orangtua tunggal cenderung lebih nakal dibandingkan yang berasal dari keluarga utuh. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan kebenaran teori tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kepribadian antara siswa yang memiliki orangtua tunggal dan orangtua utuh serta mengukur sejauh mana perbedaan tersebut.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil pra survey yang penulis lakukan, maka permasalahan yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa yang memiliki orangtua utuh kepribadiannya kurang baik.
2. Tingkah laku siswa di SMP Negeri 2 Metro masih banyak yang kurang baik.
3. Orangtua cenderung kurang memperhatikan anaknya.
4. Siswa di SMP Negeri 2 Metro ada yang memiliki orangtua tunggal karena perceraian.

C. PEMBATASAN MASALAH

Menghindari kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti maka dengan ini penulis membatasi masalah hanya pada kepribadian siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Metro tahun pelajaran 2013/2014.

D. RUMUSAN MASALAH

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, maka masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada perbedaan kepribadian antara siswa yang memiliki orangtua utuh dengan siswa yang hanya memiliki orangtua tunggal di SMP Negeri 2 Metro Kelas IX Tahun Pelajaran 2013/2014?”

E. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

a. Tujuan Penelitian

Setiap usaha akan berhasil dengan baik apabila usaha tersebut mempunyai tujuan yang jelas yang dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kepribadian siswa yang memiliki orangtua utuh.
2. Untuk mengetahui kepribadian siswa yang memiliki orangtua tunggal.
3. Untuk mengetahui perbedaan kepribadian siswa yang memiliki orangtua utuh dengan siswa yang memiliki orangtua tunggal.

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian keilmuan dalam usaha perbaikan kepribadian siswa kearah yang lebih baik.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar khususnya bagi guru di SMP Negeri 2 Metro dalam upaya membenahi kepribadian siswa.